



ANALISA KEKURANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA UNTUK MENGEMBANGKAN KUALITAS PENDIDIKAN WARGA NEGARA YANG LEBIH BAIK.

**Mareko F. Nazara, Michael Zidane, Marcella Ariani, Rambu Marshanda Tamu Ina
Paa, Muhammad Raffli**

Statistika, Universitas Matana

Kota Tangerang, Indonesia

DKV, Universitas Matana

Kota Tangerang, Indonesia

mareko.nazara@student.matanauniversity.ac.id

*This is open-access article under the Matana University license.
Copyright © 2025 by CIVIC X STATISTIKA X DKV. Published by MU*

Received : November, 2025	Accepted : November, 2025	Published : November, 2025
---------------------------	---------------------------	----------------------------

ABSTRAK

Pendidikan punya peran penting dalam membentuk kualitas hidup masyarakat dan daya saing bangsa. Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait pemerataan akses, kualitas pengajar, serta sarana dan prasarana yang belum merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekurangan sistem pendidikan di Indonesia dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan warga negara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui survei berisi pertanyaan terbuka kepada 10 responden dengan latar belakang yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan fasilitas pendidikan di berbagai wilayah, proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pengembangan berpikir kritis, serta kualitas guru masih perlu ditingkatkan. Selain itu, pergantian kurikulum yang terlalu sering dinilai membuat proses pembelajaran kurang stabil. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pemerataan fasilitas pendidikan, serta penguatan kurikulum agar sistem pendidikan dapat berkembang lebih efektif dan relevan dengan tantangan global.

Kata Kunci : Pendidikan, Kualitas, Kesenjangan, Fasilitas, Tenaga Pendidik



ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping the quality of life and competitiveness of a nation. However, Indonesia's education system still faces various challenges, particularly regarding unequal access, teacher quality, and the availability of adequate facilities and infrastructure. This study aims to analyze the shortcomings of the Indonesian education system and their impact on citizens' educational quality. A qualitative approach was used by distributing open-ended survey questions to 10 respondents from diverse backgrounds. The findings indicate that disparities in educational facilities remain significant, learning processes have not fully supported the development of critical thinking, and teacher competency still requires improvement. In addition, frequent curriculum changes are perceived to cause instability in the learning process. These findings emphasize the need to improve teacher competence, equalize educational facilities, and strengthen the curriculum so that the Indonesian education system can develop more effectively and remain relevant to global challenges.

Keywords: education, quality, inequality, facilities, educators

PENDAHULUAN

Setiap negara, baik di masa lalu maupun masa kini, pasti menghadapi berbagai permasalahan dalam proses menuju kemajuan. Namun, masalah bukanlah penghalang bagi suatu bangsa untuk berkembang, melainkan tantangan yang harus dihadapi dengan sikap peduli dan kesadaran tinggi dari warga negaranya. Salah satu faktor utama yang menentukan kemajuan suatu negara adalah kualitas sumber daya manusianya, yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis yang terbentuk melalui sistem pendidikan yang baik dan merata. Pendidikan merupakan tonggak utama kemajuan bangsa; ibarat kendaraan yang memerlukan roda untuk bergerak, sebuah negara tidak akan mampu melaju tanpa sistem pendidikan yang kokoh dan merata bagi seluruh rakyatnya. Sayangnya, realita pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata merata. Banyak anak-anak di pelosok negeri yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak, meskipun UUD 1945 Pasal 31 telah menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Kesenjangan pendidikan ini berdampak luas pada kesempatan kerja, perekonomian rakyat, hingga kualitas hidup secara keseluruhan.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga melahirkan warga negara yang mampu berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial dan kebijakan publik. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam kehidupan berdemokrasi, terutama dalam menilai kebijakan pemerintah, mengambil keputusan politik seperti memilih pemimpin, serta menghadapi berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Tanpa kemampuan berpikir kritis, masyarakat akan rentan terhadap manipulasi informasi dan sulit berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Selain dalam konteks sosial dan politik, berpikir kritis juga berperan penting dalam kehidupan pribadi. Individu yang mampu berpikir



kritis dapat mengambil keputusan yang tepat, menghindari kesalahan fatal di masa depan, serta melihat setiap masalah sebagai proses pendewasaan diri. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir kritis sejak dini. Namun kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis masyarakatnya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi bangsa yang bercita-cita untuk mencerdaskan kehidupan rakyat dan meningkatkan daya saing global.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun karakter dan pola pikir kritis warga negara. Sistem pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala seperti pemerataan akses pendidikan, kualitas tenaga pendidik, dan keterbatasan sarana prasarana. Kondisi ini menyebabkan munculnya kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Menurut Tilaar, H.A.R. (2002), pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia mandiri, kreatif, dan berpikir kritis. Kualitas pendidikan yang rendah akan berdampak langsung pada kemampuan berpikir kritis dan produktivitas masyarakat.¹ Selain itu, Ennis (1996) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir logis dan reflektif dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.² Artinya, sistem pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekurangan sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal pemerataan dan kualitas pengajaran, menghambat pembentukan warga negara yang cerdas, berpikir kritis, dan berdaya saing global. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan sistem pendidikan nasional agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Sistem pendidikan di Indonesia masih memiliki berbagai kekurangan, sehingga diperlukan langkah strategis yang tepat dan terarah untuk mengatasinya. Pemerintah harus menjamin agar proses pemerataan pendidikan dilakukan secara maksimal, mulai dari pembangunan gedung sekolah, peningkatan tenaga pendidik, hingga penyediaan sarana transportasi agar pendidikan dapat diakses oleh setiap siswa, termasuk di kawasan terpencil. Sebagai langkah jangka panjang, kualifikasi guru harus ditingkatkan baik melalui pelatihan praktis maupun pengembangan profesionalisme agar guru mampu mengajar dengan inovatif dan sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum juga perlu direformasi agar lebih berorientasi

¹ Tilaar, H.A.R. (2002). Membenahi pendidikan nasional. *e-Book*

² Ennis, R.H. (1996). Critical Thinking. *e-Book*



pada kehidupan nyata dan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian siswa. Selain itu, evaluasi dan pengawasan sistem pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan bahwa pelaksanaan setiap kebijakan berjalan sesuai tujuan nasional dan memberikan hasil yang nyata.

Dari latar belakang tersebut, muncul beberapa rumusan masalah penting terkait kondisi pendidikan di Indonesia, meliputi kualitas dan pemerataan pendidikan, adaptasi sistem pendidikan terhadap perkembangan zaman dan digitalisasi, ketersediaan sarana dan prasarana yang memengaruhi kualitas pendidikan, peran sistem pendidikan dalam membentuk cara berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian pelajar, serta perubahan kebijakan prioritas yang mendesak untuk dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan langkah-langkah pemecahan yang komprehensif dan terukur. Pemerintah harus memastikan pemerataan pendidikan dengan memperhatikan infrastruktur sekolah, kualitas guru, dan dukungan fasilitas belajar. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan agar dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual. Kurikulum juga harus diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pengawasan serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kebijakan pendidikan sangat penting agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan nasional.

Artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kekurangan dalam sistem pendidikan di Indonesia, mengetahui dampak kekurangan tersebut terhadap kualitas pendidikan warga negara, serta memberikan solusi dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pendidikan agar mampu mengembangkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menjadi kontribusi kecil dalam upaya perbaikan sistem pendidikan nasional demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas, kritis, dan kompetitif di kancah global.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif untuk memperoleh data dan informasi yang relevan mengenai kekurangan sistem pendidikan di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan warga negara. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan pandangan dan pengalaman langsung dari masyarakat yang terlibat dalam sistem pendidikan, yaitu guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei berisi pertanyaan terbuka (*open-ended*) yang dibagikan kepada 10 responden dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pertanyaan dalam survei berfokus pada beberapa aspek, seperti kondisi pendidikan saat ini, kemampuan sistem pendidikan menghadapi perkembangan zaman, ketersediaan sarana dan prasarana,



peran pendidikan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, serta perubahan yang dianggap perlu untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Jawaban yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan respons berdasarkan tema atau pola yang muncul, seperti persepsi umum mengenai kondisi pendidikan, tantangan utama, hingga kebutuhan perbaikan. Melalui pengelompokan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang tantangan yang paling sering muncul dan melihat hubungan antar-isu yang diangkat oleh responden.

Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan informasi mengenai identitas responden yang menjadi partisipan dalam survei. Data tersebut mencakup nama, usia, pendidikan terakhir, serta profesi responden. Informasi ini digunakan untuk memberikan gambaran demografis umum yang dapat membantu dalam memahami konteks jawaban dan perspektif yang disampaikan oleh masing-masing responden. Adapun rincian identitas responden disajikan dalam tabel berikut.

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Profesi
1.	Ardian Pati Retang	27	S1	Guru
2.	Asep Refli Awaludin	38	S1	Guru
3.	Asri Mbangi Bangar	42	S2	Guru
4.	Gabriel Nggala Jawamara	26	S1	Guru
5.	Gita Soviyanti	35	S1	Guru
6.	Gunawan Asmoro Abdullah	25	S1	Guru
7.	Mardius Umbu Rihi	29	S1	Guru
8.	Mengi Monica Valencia Daniel	28	S1	Guru
9.	Rosalia Tamu Ina	26	S1	Guru
10.	Sherlly Dhammayanti	23	S1	Guru

Melalui metode survei ini, diharapkan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan sistem pendidikan di Indonesia belum berjalan efektif. Selain itu, hasil yang dikumpulkan dapat menjadi masukan dalam upaya perbaikan serta pengembangan kualitas pendidikan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama dari survei yang diberikan kepada 10 responden dengan latar belakang beragam. Survei dilakukan untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai kondisi pendidikan di Indonesia, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan perbaikan ke depannya.

Survei berisi beberapa pertanyaan yang berfokus pada kondisi pendidikan saat ini, kesiapan menghadapi perkembangan zaman, ketersediaan sarana dan prasarana, kemampuan



sistem pendidikan dalam mengembangkan pola pikir kritis, serta perubahan yang dianggap paling mendesak untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

Meskipun seluruh responden memberikan jawaban, peneliti hanya menampilkan lima jawaban yang paling relevan untuk tiap pertanyaan agar pembahasan lebih fokus dan tidak berulang.

Tabel 1. *Sampling answers from questioner*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pandangan Anda tentang kondisi pendidikan di Indonesia saat ini?	<ul style="list-style-type: none">a. Menurut saya, pendidikan di Indonesia saat ini berada dalam fase transisi, banyak kemajuan dari segi pendidikan itu sendiri dan tapi juga masih menghadapi tantangan mendasar.b. Pendidikan saat ini kurang menyeluruh ke plosok-plosok yang membutuhkan pendidikan di daerah plosok tertentu, kemudian perlu adanya peningkatan kurikulum yang ideal seiring kemajuan jaman.c. Kondisi pendidikan Indonesia mengalami penurunan dimana karna ujian tidak dilakukan untuk mengukur kemampuan. Kemudian Indonesia pun kekurangan sumber untuk betul-betul menilai kinerja pendidik.d. Kondisi pendidikan sedang tidak baik-baik saja meskipun sebenarnya terlihat upaya pemerintah untuk melakukan peningkatan kualitas dan kurikulum yang merata di seluruh Indonesia.e. Perlu mengembangkan/mengembalikan nilai-nilai luhur atau kesadaran.
2.	Bagaimana pendidikan bisa beradaptasi dengan perubahan	<ul style="list-style-type: none">a. Perubahan zaman terutama karena teknologi, globalisasi, dan perubahan



	<p>zaman yang begitu cepat?</p>	<p>sosial memang terjadi sangat cepat. Agar tetap relevan, pendidikan harus menjadi sistem yang dinamis dan adaptif, bukan kaku dan seragam seperti dulu.</p> <ul style="list-style-type: none">b. Perlu adaptasi kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan serta kolaborasi antara guru dan institusi dengan industri dan pihak lain.c. Caranya sangat diperlukan kurikulum yang merata, peran guru, teknologi yang tepat dan pola pikir murid yang baik.d. Perbanyak pelatihan-pelatihan dan seminar-seminare. Dengan tidak melupakan etika
3.	<p>Bagaimana masalah fasilitas dan sarana prasarana berpengaruh pada kualitas pendidikan?</p>	<ul style="list-style-type: none">a. Fasilitas dan sarana prasarana sekolah sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan. Adanya fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap jika digunakan dengan baik dan tanggung jawab sangat membantu perkembangan peserta didik terutama pada pendidikan saat ini yang lebih menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, analisis dan diskusi.b. Fasilitas memang sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran, tetapi jika pendidik kreatif maka mungkin kualitas pembelajaran tidak terlalu buruk. Sama seperti pendidikan zaman dulu, dimana sarana prasarana sangat terbatas. Namun pendidikan tetap berlangsung.c. Sarana prasarana sangat pengaruh dalam penunjang proses pembelajaran adapun dengan keterbatasan harus memodifikasi



		<p>alat pembelajaran</p> <p>d. Masalah fasilitas menghambat proses belajar-mengajar, mengurangi kreativitas dan motivasi siswa, serta menciptakan kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah.</p> <p>e. Pembelajaran hanya akan terbatas pada teori, kualitas guru akan menurun dan prestasi murid menurun.</p>
4.	Bagaimana sistem pendidikan saat ini mempengaruhi pola pikir kritis, kreativitas dan kemandirian pelajar Indonesia?	<p>a. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka dan pendekatan student-centered learning, siswa kini lebih banyak diajak untuk berpikir analitis, memecahkan masalah, dan berdiskusi daripada sekadar menghafal. Hal ini mendorong munculnya kemampuan berpikir kritis meskipun penerapannya masih belum merata di seluruh sekolah.</p> <p>b. Sistem pendidikan saat ini yang lebih mengutamakan keaktifan murid sangat membantu siswa untuk berpikir lebih kritis, aktif, dan kreatif.</p> <p>c. Dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat, maka siswa dipacu untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.</p> <p>d. Menekankan setiap individual lebih aktif dalam proses belajar.</p> <p>e. Sistem pendidikan Indonesia saat ini dapat mengasah pemikiran kritis, kreativitas, dan kemandirian pelajar melalui penerapan kurikulum yang berorientasi pada siswa.</p>
5.	Menurut Anda, perubahan apa yang paling mendesak untuk	<p>a. Mengupayakan sarana prasarana yang menunjang.</p>



	<p>memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia?</p> <p>b. Peningkatan kualitas guru, peningkatan infrastruktur pendidikan dll.</p> <p>c. Adakan lagi tinggal kelas dan UN, agar para pelajar semakin semangat belajar, tidak menganggap remeh.</p> <p>d. Perubahan paling mendesak untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia adalah mengatasi ketimpangan kualitas dan pemerataan akses.</p> <p>e. Yang paling mendesak adalah bagaimana caranya meningkatkan kualitas SDM tenaga pengajar.</p>
--	---

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia saat ini dipandang masih belum optimal dan berada pada fase transisi menuju arah yang lebih baik. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya perbaikan, seperti pembenahan kurikulum dan peningkatan akses pendidikan, berbagai tantangan mendasar tetap dirasakan oleh masyarakat. Mayoritas responden menilai bahwa masalah kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan wilayah terpencil menjadi persoalan utama yang belum terselesaikan. Siswa di daerah pedesaan masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan akses terhadap pendidikan yang layak sehingga berakibat pada meningkatnya angka putus sekolah. Selain itu, responden juga menyampaikan bahwa seringnya pergantian kurikulum membuat proses pembelajaran menjadi tidak stabil, membingungkan bagi guru dan siswa, serta menghambat perkembangan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Tidak hanya itu, muncul kekhawatiran bahwa nilai moral dan etika di kalangan peserta didik mulai tereduksi, sehingga pendidikan tidak hanya dianggap kurang efektif dalam aspek akademik, tetapi juga belum optimal dalam pembentukan karakter.

Dalam menghadapi perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan tuntutan globalisasi, pendidikan di Indonesia dianggap perlu menjadi lebih adaptif, dinamis, dan fleksibel. Perbaikan kurikulum dinilai penting untuk memastikan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat modern yang menuntut keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Peran guru dipandang sangat sentral dalam proses adaptasi tersebut. Untuk mendukungnya, diperlukan pelatihan berkelanjutan, seminar, dan peningkatan kompetensi guru sehingga mereka mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Di sisi lain, meskipun teknologi semakin banyak dimanfaatkan dalam proses belajar, responden tetap menekankan pentingnya menanamkan nilai etika dan karakter agar peserta didik tidak hanya



terampil secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Adaptasi pendidikan yang efektif juga membutuhkan kolaborasi antara sekolah, industri, dan masyarakat sehingga lulusan dapat berkontribusi dalam menghadapi tantangan nyata di masa depan.

Fasilitas dan sarana prasarana pendidikan juga menjadi fokus utama dalam pembahasan kondisi pendidikan di Indonesia. Responden sepakat bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap mutu pembelajaran. Sekolah dengan fasilitas memadai, seperti ruang kelas yang layak, laboratorium, dan akses internet, dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif, menarik, serta mampu memfasilitasi model pembelajaran berbasis proyek dan analisis. Sebaliknya, keterbatasan sarana menyebabkan hambatan dalam proses belajar, menurunkan motivasi siswa, serta memperselebar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Namun, beberapa responden mengakui bahwa kreativitas guru dapat mengatasi sebagian hambatan yang muncul akibat keterbatasan fasilitas, meskipun hal tersebut bersifat sementara dan tidak dapat menggantikan kebutuhan sarana yang ideal. Oleh karena itu, perbaikan fasilitas pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara merata.

Dalam hal pengembangan pola pikir kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik, penerapan Kurikulum Merdeka dinilai telah memberikan ruang bagi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui pembelajaran yang mendorong aktivitas dan diskusi, sistem ini dianggap mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa. Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka belum merata, sehingga masih banyak sekolah yang belum mampu menjalankan pembelajaran secara efektif sesuai tujuan. Beberapa responden menyampaikan bahwa pembelajaran di sekolah masih cenderung berfokus pada hafalan dan capaian nilai akhir, bukan pada pemahaman konsep dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini diperparah dengan seringnya pergantian kurikulum yang menyebabkan kebingungan dan penurunan motivasi belajar pada siswa. Akibatnya, banyak siswa yang sekadar mengejar kelulusan tanpa benar-benar memahami materi secara mendalam, sehingga potensi mereka tidak berkembang secara optimal.

Terkait upaya perbaikan sistem pendidikan, responden menilai bahwa peningkatan kualitas guru merupakan kebutuhan yang paling mendesak. Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu memiliki kompetensi yang memadai dan kemampuan adaptasi yang baik agar dapat menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, pelatihan, peningkatan kompetensi, dan mekanisme seleksi guru yang ketat sangat diperlukan.³ Selain itu, pemerataan akses pendidikan juga menjadi hal penting yang harus segera diatasi. Pemerintah perlu memastikan bahwa fasilitas dan infrastruktur pendidikan tersedia secara merata, terutama di daerah terpencil, agar semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.⁴ Perbaikan kurikulum juga perlu dilakukan agar lebih

³ Hidayat, T., & Putra, N. (2023). Pemerataan pendidikan: Pengenalan media berkreativitas dan pengolahan data pada pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Widya Laksmi*, 4(3), 67–75.

⁴ Astuti, L., & Rahayu, N. (2022). Pemerataan akses pendidikan di Indonesia. *Jurnal Sadewa*, 5(1), 88-97.



adaptif dan relevan dengan kebutuhan masa kini, serta mendukung pengembangan karakter dan kemampuan peserta didik. Beberapa responden juga mengusulkan perlunya sistem evaluasi yang objektif, termasuk kemungkinan mengembalikan sistem ujian nasional atau metode evaluasi lain yang benar-benar mengukur kemampuan siswa secara komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan fundamental, terutama terkait pemerataan akses, konsistensi kurikulum, kompetensi guru, serta sarana dan prasarana. Upaya perbaikan sudah dilakukan, namun implementasinya belum berjalan merata di seluruh wilayah. Agar kualitas pendidikan dapat berkembang secara lebih baik, diperlukan pendekatan sistemik yang melibatkan peningkatan kualitas tenaga pendidik, pemerataan fasilitas, integrasi teknologi, serta reformasi kurikulum yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil survei dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, meskipun upaya perbaikan sudah terlihat. Pemerataan akses pendidikan menjadi isu utama, terutama karena fasilitas belajar di wilayah terpencil masih terbatas dan belum mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar serta kesenjangan kemampuan antarwilayah.

Selain itu, perubahan kurikulum yang cukup sering membuat proses pembelajaran menjadi kurang stabil dan menyulitkan guru maupun siswa untuk beradaptasi secara konsisten. Pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa juga dinilai belum merata, meskipun beberapa sekolah sudah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel melalui Kurikulum Merdeka.

Kualitas tenaga pendidik menjadi fokus perbaikan yang paling mendesak. Guru dinilai perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar mampu merancang pembelajaran yang relevan, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Tanpa peningkatan kompetensi guru, perubahan kurikulum maupun penyediaan fasilitas yang memadai tidak akan memberi dampak optimal.

Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan terarah yang mencakup peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pemerataan fasilitas pendidikan, penyusunan kurikulum yang lebih stabil dan relevan, serta dukungan pemerintah dan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan perbaikan komprehensif tersebut, sistem pendidikan Indonesia diharapkan dapat berkembang lebih efektif, inklusif, dan mampu menjawab tantangan global demi meningkatkan kualitas pendidikan warga negara.

UCAPAN TERIMA KASIH



Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, apresiasi disampaikan kepada Bapak **Althien John Pesurnay**, selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan berlangsung.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi survei dan berbagi pandangan mengenai kondisi pendidikan di Indonesia. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang turut memberikan dukungan dan masukan yang berarti selama pengerjaan tugas ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan artikel ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan wawasan baru bagi pembaca, khususnya dalam memahami tantangan dan peluang perbaikan sistem pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L., & Rahayu, N. (2022). Pemerataan akses pendidikan di Indonesia. *Jurnal Sadewa*, 5(1), 88-97.
<https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa/article/download/1200/1500/5804>
- Bachtiar, M. (2022). Tantangan dan strategi penerapan berpikir kritis pada pembelajaran online. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 77-90.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/22308/11848>
- Ennis, R.H. (1996). Critical Thinking. *e-Book*
<https://books.google.co.id/books?id=9cPBAAAACAAJ>
- Fadilah, E., & Syamsul, A. (2022). Peningkatan mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan di daerah. *Jurnal Psikopedagogia*, 11(2), 59–70.
<https://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/4603/2809>
- Fitri, A. (2021). Problematika kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 15–28. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2047314>
- Hidayat, T., & Putra, N. (2023). Pemerataan pendidikan: Pengenalan media berkreativitas dan pengolahan data pada pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Widya Laksmi*, 4(3), 67–75.
<https://jurnalwidyalaksmi.com/index.php/jwl/article/download/85/70>
- JISMA. (2023). Pendidikan Indonesia masih buruk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 7(2), 45–58. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/942>



Kurniawan, H. (2023). Faktor, penyebab, dan solusi kesenjangan sosial dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(3), 25- 36. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1231>

Santoso, M., & Rahman, T. (2022). Analisis kesenjangan layanan pendidikan dasar antara kota dan desa: Studi komparatif di Pulau Jawa dan Papua. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 57-69. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27468>

Teguh, A., & Sukari, M. (2024). Problematik sistem pendidikan Indonesia. *Research Gate*, 12 -20. https://www.researchgate.net/publication/377542885_Problematik_Sistem_Pendidikan_Indonesia

Tilaar, H.A.R. (2002). Membenahi pendidikan nasional. Rineka Cipta, *e-Book* <https://books.google.co.id/books?id=2La4AAAACAAJ>

Utami, D. (2022). Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 55-63. <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/jpimat/article/download/2025/pdf>